

# 1. Timur Tengah

BERBICARA Timur Tengah tidak lepas dari sejumlah karakteristik baik secara geografis maupun secara kultural dan ideologis. Timur Tengah terutama sejak berakhir Perang Dunia II menjadi salah satu kawasan paling panas dunia. Hal itu terjadi tidak lain karena adanya kepentingan negara-negara besar regional yang ingin memengaruhi kawasan. Negara-negara utama ini saling memperebutkan pengaruh.

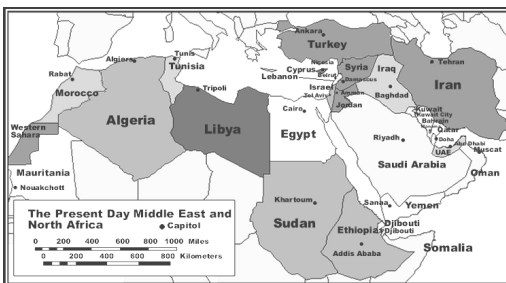
Tidak hanya negara kawasan yang berbisi untuk memenangkan pertarungan pengaruh, politik, ideologis, dan militer, tetapi negara luar kawasan serta negara adidaya saat itu seperti Uni Soviet dan Amerika Serikat juga campur tangan dalam interaksi kawasan. Saat Perang Dingin Uni Soviet dengan ideologi komunis berusaha untuk menanamkan pengaruhnya, Timur Tengah tetap membara selama Perang Dingin karena kedua negara adidaya saat itu melakukan perang jarak jauh dengan sekutunya masing-masing.

Timur Tengah memiliki karakter kultural yang tidak akan pernah lepas. Karakter pertama, kawasan ini merupakan tempat lahirnya agama-agama samawi. Namun, Islam lah yang kemudian menjadi faktor dominan dalam kebudayaan Timur Tengah. Islam sangat dalam pengaruhnya terhadap situasi Timur Tengah, bahkan sejak lahirnya pada abad ke-6 sampai

sekarang abad ke-21. Percaturan antarnegara di kawasan ini tidak lepas dari faktor agama. Demikian juga interaksi negara-negara Arab dengan dunia luar.

Faktor penting lainnya yang menjadi warna budaya Timur Tengah adalah bahasa Arab. Bahasa Arab telah menjadi bahasa ibu hampir di semua negara-negara Arab. Negeri-negeri di kawasan ini yang bermunculan setelah Perang Dunia Kedua menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu mereka. Dengan kata lain, bahasa Arab lah yang menjadi penyambung dan perekat seluruh kawasan.

Faktor lainnya yang tidak kalah penting ketika kita berbicara Timur Tengah adalah ideologi. Kawasan ini dalam sejarah modern banyak dipengaruhi oleh percaturan ideologi sosialis, komunis dan kapitalis. Karakter ideologi yang sempat dominan di kawasan ini adalah sosialis dengan berbagai aliran di dalamnya. Mesir ketika melepaskan diri dari monarki memeluk sosialis, bukannya ideologi Islam sebagai basis pembangunan negerinya. Demikian juga Irak ketika melepaskan diri dari kerajaan. Hal yang sama dialami oleh Suriah yang sosialis.



Namun demikian, meski ada kesamaan ideologi di antara negara Arab yang menganut sosialis, faktor idiosinkretik atau

faktor pribadi tokoh menjadi identitas tersendiri negara-negara Arab. Tokoh-tokoh sosialis yang menguasai negeri-negeri Arab ternyata tidak pernah mampu bersatu karena adanya faktor kepribadian pemimpinnya. Irak dengan Suriah meski menganut ideologi Baathisme yang berbau sosialis tetap saja tidak pernah menjadi satu *front*.

Selain faktor kultural, faktor interaksi di Timur Tengah juga memiliki kekhasan sendiri. Sebagian negara dapat disebut sebagai negara inti yang memiliki dominasi pengaruh besar di kawasan. Negara inti antara lain Mesir, Suriah, Irak, dan Iran. Patut dimasukkan di sini Iran karena meski tidak berbahasa Arab, negeri ini secara kawasan sering digolongkan Timur Tengah. Sementara itu, negara kecil yang disebut negara pinggirannya biasanya mengikuti apa yang menjadi anutan negara besar. Negara-negara di Teluk Persia seperti Uni Emirat Arab, Kuwait, Oman, Bahrain, dan Qatar meski memiliki kekayaan berlimpah, tetapi pengaruhnya kecil.

Dan di antara interaksi kawasan yang dominan terjadi setelah lahirnya Israel pada 1948, Timur Tengah menjadi dua kubu yang sangat asimetris. Israel menjadi satu-satunya negara yang tidak berbahasa Arab dan tidak memeluk Islam. Dalam kurun waktu setelah 1948 itulah Timur Tengah sang-at dikendalikan konflik antara Israel-Arab yang kemudian pada akhirnya menjadi pertarungan antara Israel dan Palestina. Israel yang didukung Amerika Serikat dan sekutunya menduduki wilayah Palestina sampai sekarang. Itulah yang kemudian menjadi salah satu sumber meng-apa Timur Tengah tetap membara dalam setengah abad ini.



## 2. Kartu Menakutkan Saddam

PASUKAN Sekutu pimpinan Amerika Serikat (AS) pada awal perang bisa menggempur Irak habis-habisan, tetapi Saddam Hussein masih memiliki kartu AS yang menakutkan. Taktik perang yang mengerikan itu adalah membakar minyak yang membanjiri Teluk. Tindakan ini tidak hanya mengancam ekonomi dan lingkungan Teluk, tetapi lebih-lebih semua rencana militer AS.

Sebagai jawaban atas serangan Sekutu ke Baghdad, Saddam masih bisa membanjiri wilayah Teluk bagian utara dengan jutaan liter minyak. Langkah ini bisa dilakukan lewat tiga tankernya yang berlabuh di pelabuhan Kuwait atau sejumlah tanker raksasa dekat pantai.

Banjir minyak ini dapat menahan serangan AS ke Kuwait dari laut dan menyebabkan tercemarnya laut dengan minyak. Senjata minyak lainnya yang ampuh dari Saddam adalah meledakkan ladang minyak Kuwait di laut.

Aliran minyak yang ditumpahakan ke laut ini bila mengenai pantai dapat menimbulkan malapetaka ekonomi. Tindakan ini akan mematikan sumber listrik dan fasilitas desalinisasi air laut. Padahal, fasilitas salinisasi ini menyediakan air minum bagi Arab Saudi dan sejumlah negara lain.

Meledakkan selusin atau mungkin ratusan sumur minyak

Kuwait yang jumlahnya seluruhnya mencapai 1.080. Ledakan ini akan memenuhi langit dengan asap dan jelaga. Sejumlah analis militer berpendapat, panas, dan asap kemungkinan membatasi presisi senjata sekalipun yang “cerdas”.

\*\*\*

Di samping itu, beberapa ilmuwan top AS khawatir jika sumur minyak terbakar untuk berapa bulan, asapnya akan menutupi muka bumi. Akibatnya, suhu menurun dan dapat memengaruhi iklim sampai derajat yang tidak tentu. Efeknya disebutkan tidak jauh dari “musim dingin nuklir” yang diakibatkan perang nuklir.

Jika Saddam memilih senjata-minyak ini, keberhasilannya bergantung ke arah mana angin bertiup. Atau, apakah pasang naik laut menguntungkan kekuatan Sekutu atau pula apakah aliran minyak dan asap dapat terhindar dari medan tempur darat atau fasilitas industri di sepanjang pantai Saudi.

Sejumlah pejabat industri minyak menyatakan, akan sulit mempertahankan kobaran api di laut kecuali secara terus-menerus membanjirinya dengan minyak mentah yang baru. Manuver militer masih memungkinkan bila jalur api ini jika cukup jauh dari pantai.

Laporan yang sampai ke beberapa pejabat industri minyak menyebutkan, Saddam masih memakai pilihan ini untuk mencegah pendaratan pasukan amfibi di pantai Kuwait. Saddam dapat membuka keran minyak yang tersimpan di tank lalu langsung membanjiri laut dan akhirnya melemparkan api sehingga menjadi perisai api yang sulit ditembus.

William Kirk, jenderal pensiunan AU-AS, mengemukakan angin kuat di wilayah Teluk kemungkinan akan menghapus asap tebal yang menghalangi beberapa target militer. "Saya kira hal ini akan merupakan kesia-siaan bagi Saddam," komentarnya.

Mantan Komandan Pusat Pertahanan Udara Taktis, Mayjen Gerald Carey, berpendapat beberapa jenis senjata memang tidak dapat menembus asap tebal misalnya rudal udara-darat Maverick yang dituntun oleh panas dan unit bom GBU-15 yang dituntun gambar televisi atau sinar inframerah. Namun, sistem penuntun radar tidak semuanya terpengaruh asap.

Sedangkan, Anthony Cordesman, staf direktur anggota kongres dana ahli militer, berpendapat, membanjiri minyak untuk mencegah pendaratan pasukan amfibi "dapat efektif secara taktis". Taktik seperti itu disebutkan dapat menghambat operasi untuk sementara sehingga dapat memberi waktu lebih banyak kepada Saddam untuk menyusun rencana. Namun, ia menambahkan, serangan AS tidak dapat terhenti hanya karena pendaratan amfibi terhambat.

Ahli energi AS, Badolato, mengatakan membanjiri minyak untuk menghancurkan kilang minyak, fasilitas desalinisasi dan generator listrik di Saudi, Bahrain, dan Qatar, penanganan tidak lebih sulit daripada melawan tindakan teroris pro-Irak. Badolato yang juga pernah menjadi staf dalam pemerintahan AS periode Reagan telah mendengar rencana seperti itu. Irak dapat menyiapkan aksi itu dengan melepaskan 25 juta barel minyak atau 100 kali lebih dari minyak Exxon Valdez yang tumpah di Alaska.

"Dalam skenario terburuk mungkin saja Saddam menghancurkan (ekonomi) Teluk," ujar Richard Golob, penerbit

Bulletin Polusi Minyak. Minyak akan merusak desalinisasi air laut dan meminyaki air sehingga tidak dapat digunakan untuk mendinginkan turbin. Fasilitas industri seperti penyulingan air juga akan hancur bila tidak mendapatkan air yang baik.

Dikatakan, jika Saddam menghancurkan sejumlah fasilitas minyak Saudi, ada potensi serangkaian banjir minyak yang lebih dari tumpahnya minyak yang pernah ada di Ixtoc I. Peristiwa terjadi di Teluk Meksiko pada 1979 yang menumpahkan sekitar 532 juta liter minyak.

\*\*\*

SEBUAH kelompok lingkungan AS, Friends of the Earth, melaporkan tumpahnya minyak setelah Irak menghancurkan sejumlah kilang minyak laut Iran 1983 menyebabkan kehancuran besar-besaran kehidupan laut di Teluk. Secara temporer pula menghancurkan industri udang. Tempat desalinisasi air terbesar juga ditutup untuk beberapa hari.

Ketidakpastian lebih besar datang dari efek atmosfer dari terbakarnya sumur minyak Kuwait yang tidak terkontrol. Potensi kebakarannya bisa memakan waktu berbulan-bulan. Ilmuwan AS terkemuka, termasuk Carl Sagan dari Universitas Cornell dan Richard Turco dan Brain Toon dari Pusat Penelitian Ames NASA, menaruh perhatian pula atas pencemaran di teluk.

Dalam studi pendahuluan oleh ilmuwan Eropa dan Yordania disimpulkan bahwa asap raksasa yang tebal dapat naik ke atmosfer dan menyebabkan perubahan temperatur. Sejumlah ilmuwan yakin efek dari angin *moonson* di India dan Asia Tenggara dan bahkan dapat menurunkan suhu di Amerika Utara.



Sagan, salah seorang pencetus teori “musim dingin nuklir” mengatakan, efeknya dapat disamakan dengan ledakan gunung berapi Tambora di Indonesia pada 1815 yang disusul dengan “tahun tanpa musim kemarau” pada 1816 ketika New England (AS) suhunya membeku dari Maret sampai Agustus.

Taktik Saddam yang mengerikan ini memang akan membakar teluk bagian utara. Tidak ada lagi air laut selain lautan api. Senjata berbahaya ini masih menjadi salah satu pilihan. Menjadi bahan pertanyaan apakah Saddam mau menggunakan taktik ini demi mempertahankan wilayah Kuwait.

Berdasarkan tindak-tanduk politik dan militer Saddam agaknya terlalu gegabah untuk menyatakan mustahil ia melancarkan senjata minyak ini. Apalagi dengan pemboman bertubi-tubi dari pasukan Sekutu yang jelas akan melumpuhkan pusat komando dan komunikasi maka taktik ini menjadi salah satu pilihan utama.

Saddam menjanjikan perang yang panjang. Ia tampak tidak akan menyerah seketika, kecuali AB-Irak sudah jenuh dan membangkang. Membakar ladang minyak juga akan sulit memulihkan Kuwait bila telah diduduki oleh pasukan Sekutu. Belum lagi efek ekonominya yang mengundang meroketnya harga minyak, asuransi, dan gangguan ekonomi dunia. (*Kompas*, 18 Januari 1991)

-----

CATATAN: Tulisan ini dibuat berdasarkan laporan-laporan dari kantor berita asing seperti AFP, Reuters, dan AP. Gagasan utama dari tulisan ini lebih didominasi pandangan Barat saat itu mengenai kemungkinan Saddam membunuh hanguskan

Irak karena takut kalah atau untuk membuat Amerika dan sekutunya keder. Kenyataannya memang ada beberapa sumur dibakar seperti disaksikan penulis ketika mendarat di Kuwait City, empat hari setelah jatuh ke tangan Barat. Sumur minyak di sekitar Kuwait dibakar sehingga langit di atasnya menjadi gelap karena asap hitam yang membumbung tinggi. Penulis dengan rombongan yang naik pesawat Hercules milik militer Arab Saudi sempat waswas melihat bagaimana bekas-bekas pertempuran di Kuwait menyebabkan sulit sekali melintas dan mendarat di bandara Kuwait City.

Catatan tambahan mengenai Perang Teluk ini adalah akibat penyerbuan Irak terhadap Kuwait pada 2 Agustus 1990 sehingga negeri kecil ini lumpuh dalam tempo cepat. Saat itu Emir Kuwait Sheikh Jaber Al Ahmad Al Sabah tidak berdaya langsung meninggalkan negeri yang kaya minyak ini. Baghdad menjadikan Kuwait sebagai provinsi ke-19 dengan nama Saddamiyat Al-Mitla pada 28 Agustus 1990.